
Pendekatan Kepemimpinan Berbasis Nilai dalam Membangun Budaya Pendidikan Islami

(Studi Kasus di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung)

Purwanto¹
STAI Darul Hikmah Tulungagung¹
mapmdh@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the implementation of value-based leadership at MTs Darul Hikmah Tawang Sari, aiming to provide a comprehensive understanding of how Islamic values are integrated into the educational culture. The study employs a descriptive qualitative method with a case study approach and triangulation techniques to ensure the validity of data collected from interviews, observations, and documents. The findings reveal that value-based leadership serves not only as a moral compass but also as an effective strategy for addressing the challenges of modernization and globalization. The application of values such as honesty, responsibility, and compassion in various aspects of institutional management contributes to achieving broader educational goals: producing a generation distinguished in knowledge and character. Furthermore, the research identifies challenges in implementing these values, including differences in educational backgrounds and time constraints. These findings are expected to provide practical guidance for other Islamic educational institutions in developing sustainable value-based leadership.

Keywords: *Value-based leadership, Islamic Educational Institutions, Islamic Educational Culture.*

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi penerapan kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawang Sari, dengan tujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam budaya pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik triangulasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam

menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam setiap aspek pengelolaan lembaga pendidikan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mencetak generasi yang unggul dalam pengetahuan dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut, seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan keterbatasan waktu. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan berbasis nilai, Lembaga Pendidikan Islam, Budaya Pendidikan Islami.*

PENDAHULUAN

Budaya pendidikan Islami menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami terbentuk melalui penerapan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Kepemimpinan berbasis nilai Islami memegang peranan kunci dalam membangun budaya ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi, kepemimpinan yang visioner dan spiritual dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis kepemimpinan dalam pendidikan Islam, karena model ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan organisasi tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. (Rafsanjani 2017)

Di tengah era globalisasi dan modernisasi, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya Islami. Prasetyo menekankan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang berbasis nilai Islami adalah solusi efektif untuk menciptakan harmoni antara tradisi Islam dan tuntutan perubahan zaman. (Prasetyo 2022) Lebih jauh, Hadi menambahkan bahwa krisis kepemimpinan pendidikan Islam dapat diatasi melalui pendekatan spiritual leadership, yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses pembentukan karakter Islami yang mendalam. (Murtafiah and Ali 2023)

MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung merupakan salah satu contoh institusi yang menerapkan pendekatan kepemimpinan berbasis nilai untuk membangun budaya pendidikan Islami. Lembaga ini menerapkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam struktur organisasi dan proses pembelajaran. Penelitian

sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Murtafiah dan Ali, menunjukkan bahwa penerapan nilai spiritual Islami dalam organisasi pendidikan dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap misi keislaman. Temuan ini relevan dalam mengupas bagaimana budaya Islami dibangun di lembaga seperti MTs Darul Hikmah Tawang Sari.

Selain itu, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi juga pada seluruh elemen sekolah, termasuk tenaga pendidik dan staf administratif. Rohmah menggarisbawahi pentingnya budaya kerja produktif yang berlandaskan nilai Islami untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. (Rohmah 2020) Dengan demikian, kepemimpinan berbasis nilai Islami menciptakan sinergi antara individu dan organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendekatan kepemimpinan berbasis nilai diterapkan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari. Artikel ini juga bertujuan untuk memperkuat argumen teoretis bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya sebagai elemen tambahan tetapi menjadi fondasi utama dalam menciptakan budaya pendidikan yang berkelanjutan. Studi ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang kepemimpinan Islami, sekaligus memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami penerapan kepemimpinan berbasis nilai dalam membangun budaya pendidikan Islami di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan dan memahaminya dalam konteks nilai-nilai Islami yang diterapkan oleh pemimpin lembaga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan lembaga. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan praktik kepemimpinan berbasis nilai yang diterapkan, serta untuk mengamati dampaknya terhadap budaya pendidikan Islami yang terbentuk.

Sebagai pelengkap, analisis dokumen digunakan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan lembaga yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami, seperti visi dan misi sekolah, aturan kedisiplinan, dan program pengembangan karakter. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan antara data

wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam analisis, teori-teori dari jurnal terkait, seperti yang dikemukakan oleh Murtafiah dan Ali tentang penerapan nilai spiritual Islami, digunakan untuk mendukung interpretasi hasil penelitian. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan berbasis nilai Islami diterapkan dan dampaknya terhadap budaya pendidikan di lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Berbasis Nilai: Landasan Teoritis

Kepemimpinan berbasis nilai adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan penerapan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam setiap aspek pengelolaan organisasi, termasuk pengambilan keputusan, pembentukan kebijakan, dan interaksi interpersonal. Nilai yang dimaksud seringkali berakar pada prinsip-prinsip agama, filsafat moral, atau budaya tertentu yang dianggap penting oleh organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini meliputi kejujuran, keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*amanah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya produktif tetapi juga harmoni, di mana seluruh anggota organisasi merasa dihargai dan terinspirasi untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan nilai-nilai tersebut. (Khoiri and Maunah 2024)

Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi, kepemimpinan berbasis nilai terutama dalam pendidikan Islam memiliki peran ganda: mengarahkan organisasi menuju pencapaian tujuan sekaligus membentuk karakter anggota organisasi. Kepemimpinan berbasis nilai berfungsi sebagai panduan moral yang menghubungkan tindakan individu dan kolektif dengan prinsip-prinsip yang lebih tinggi, menciptakan kesinambungan antara visi organisasi dan nilai-nilai fundamental yang mendasarinya. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini tidak terlepas dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menempatkan kepemimpinan sebagai amanah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Diantara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar teori kepemimpinan berbasis nilai adalah surah An Nisa' ayat 58, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dan amanah sebagai nilai utama dalam kepemimpinan, di mana pemimpin wajib menegakkan keadilan dalam setiap keputusannya.

Banyak hadits yang juga mendasari nilai-nilai dalam kepemimpinan, di antaranya adalah hadits riwayat Tirmidzi, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ .

"*Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan paling dekat tempatnya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Dan orang yang paling dibenci Allah pada hari kiamat dan paling jauh tempatnya dengan-Nya adalah pemimpin yang zalim.*"

Hadis ini menegaskan pentingnya nilai keadilan dalam kepemimpinan untuk memperoleh keridhaan Allah.

Kepemimpinan berbasis nilai juga menekankan pentingnya pemimpin menjadi teladan (*uswatun hasanah*). Pemimpin yang berbasis nilai tidak hanya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kebijakan tetapi juga memperlihatkankannya melalui tindakan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo, pendekatan ini menciptakan keterlibatan yang mendalam antara pemimpin dan pengikut karena adanya kesamaan visi yang berbasis nilai. Pemimpin berbasis nilai tidak hanya memerintah, tetapi juga mendidik dan menginspirasi anggota organisasi untuk menerapkan nilai-nilai yang sama, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya membentuk hasil kerja, tetapi juga kualitas moral individu yang terlibat di dalamnya.

Dalam pendidikan Islam, definisi kepemimpinan berbasis nilai semakin relevan karena kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek moral dan spiritual ke dalam sistem

pendidikan. Murtafiah dan Ali menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual Islami dalam pengelolaan organisasi pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) di antara para anggota organisasi. Ini berarti bahwa kepemimpinan berbasis nilai tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi untuk menciptakan budaya organisasi yang Islami, yang berfungsi sebagai panduan moral kolektif. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keislaman.

Komponen Utama Kepemimpinan Berbasis Nilai

Kepemimpinan berbasis nilai mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek kepemimpinan, menjadikannya sebagai pondasi untuk mencapai tujuan organisasi yang berkelanjutan dan harmonis. Salah satu komponen utama dari kepemimpinan berbasis nilai adalah kejelasan visi yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dipatuhi oleh pemimpin.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan pesantren, kepemimpinan berbasis nilai mencakup penerapan prinsip-prinsip agama dan spiritual yang menjadi pedoman dalam menjalankan organisasi. Gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan dalam pesantren berfokus pada kolaborasi dan partisipasi aktif antara pimpinan dan anggota organisasi, untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan.

Komponen kedua adalah integritas pemimpin, yang menjadi contoh nyata dari nilai yang dipegang teguh oleh organisasi. Pemimpin yang berintegritas mampu menciptakan kepercayaan di antara anggota organisasi melalui perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang disampaikan. Dalam pengelolaan pesantren, integritas pemimpin seperti kiai, sangat berpengaruh dalam membangun budaya organisasi yang kuat, yang mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas. Kepemimpinan yang mengedepankan integritas ini akan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi lebih kepada kebaikan bersama.

Ketiga, kepemimpinan berbasis nilai juga melibatkan empati dan kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan bawahan. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali perasaan dan kebutuhan orang lain, serta merespons dengan cara yang membangun hubungan yang sehat dan produktif. (Fauzi 2018) Dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Fauzi, pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola dinamika interpersonal di dalam

lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, dengan cara yang mengutamakan saling menghargai dan berbagi tanggung jawab

Selanjutnya, transparansi dan komunikasi yang terbuka merupakan komponen penting lainnya dalam kepemimpinan berbasis nilai. Pemimpin yang transparan dalam mengomunikasikan visi, misi, serta alasan di balik setiap keputusan yang diambil, akan menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan anggota organisasi. Dalam studi kepemimpinan partisipatif di pesantren, komunikasi yang jelas antara pimpinan dan anggota sangat penting untuk menciptakan kerjasama yang efektif. Pemimpin yang mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan bawahannya akan membangun rasa memiliki yang kuat terhadap organisasi

Terakhir, komponen utama kepemimpinan berbasis nilai adalah komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan¹⁴, baik untuk diri pemimpin maupun anggota organisasi. Pemimpin yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan akan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan organisasi. Hal ini tercermin dalam gaya kepemimpinan yang mendukung peningkatan kapasitas intelektual, moral, dan spiritual dari setiap individu yang terlibat, untuk menciptakan lembaga pendidikan yang efektif dan berkelanjutan

Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai di MTs Darul Hikmah Tawangsari

MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung menerapkan pendekatan berbasis nilai dalam kepemimpinan dengan beberapa langkah berikut:

a. Penerapan nilai-nilai Islami

Implementasi kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawangsari mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Islami dalam setiap aspek operasional sekolah, mulai dari kebijakan hingga perilaku sehari-hari pemimpin. Salah satu cara utama Kepala Sekolah menanamkan nilai keislaman adalah dengan menciptakan kebijakan yang mengutamakan integritas, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Sebagai contoh, kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa dan staf untuk memulai aktivitas dengan doa bersama, sebagai bentuk pengingat bahwa setiap kegiatan harus dimulai dengan niat yang baik dan dalam rangka memperoleh berkah dari Allah. Contoh lain adalah kewajiban untuk menghentikan segala kegiatan pada saat adzan dikumandangkan dan kewajiban bagi semua unsur untuk mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah di Masjid. Kebijakan semacam ini tidak hanya menanamkan nilai spiritual

dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual dalam kehidupan profesional.

Selain itu, Kepala Sekolah juga menunjukkan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku pribadi. Sebagai contoh, Kepala Sekolah bisa menjadi teladan dalam menjalankan shalat berjamaah di masjid; melaksanakan program sosial yang mengajarkan pentingnya memberi kepada yang membutuhkan, seperti penggalangan dana untuk yatim piatu atau kegiatan amal lainnya; ikut serta dalam program tashih (Pemetaan kompetensi guru), tahsin (Standarisasi Kompetensi guru), sampai pada tahap sertifikasi (Pembekalan dasar Metodologi dan manajemen kelas) metode pembelajaran Al Qur'an UMMI. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berbicara mengenai nilai-nilai keislaman, tetapi juga secara aktif menunjukkan komitmennya melalui tindakan nyata.

b. Penguatan budaya organisasi Islami

Penguatan budaya organisasi Islami di MTs Darul Hikmah Tawang Sari tidak hanya dilakukan melalui kebijakan dan contoh pribadi kepala sekolah, tetapi juga melalui pelatihan dan pengembangan kepemimpinan berbasis nilai, di antaranya Pelatihan ESQ Leadership bekerjasama dengan Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya dan KPI (Konsorsium Pendidikan Indonesia). Juga penguatan nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh Kepala Sekolah pada setiap rapat rutin, baik rapat pimpinan maupun rapat dinas umum. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai Islami dalam kepemimpinan di sekolah.

Penguatan budaya Islami di MTs Darul Hikmah Tawang Sari juga dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Misalnya, dengan membentuk tim keamanan/ security untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah bebas dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, memasang pamflet himbauan untuk mengenakan busana yang sopan bagi siapapun yang memasuki area lembaga pendidikan, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung ibadah berupa pendirian Masjid yang representatif, bersih dan nyaman. serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, dan pengajian rutin Sabtu siang.

c. Interaksi pimpinan dengan staf dan siswa dalam konteks pengamalan nilai Islami

Dalam komunikasi dengan staf, pimpinan menekankan pentingnya kejujuran dan

integritas, yang merupakan nilai dasar dalam ajaran Islam. Sebagai contoh, pemimpin melibatkan staf dalam proses pengambilan keputusan melalui forum diskusi yang mengedepankan prinsip musyawarah, di mana keputusan diambil secara kolektif setelah mendengarkan berbagai pandangan. Selain itu, pimpinan peduli terhadap kesejahteraan staf misalnya dengan memberikan waktu istirahat untuk shalat berjamaah atau menyediakan fasilitas untuk beribadah.

Kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawangsari tidak hanya mencakup pengajaran agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa. Sebagai contoh, pemimpin dapat memimpin kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, mengisi khutbah jum'at, memberikan ceramah yang menyentuh tentang pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh langsung dalam praktik ibadah dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam tindakan sehari-hari, pimpinan diharapkan menjadi figur yang dihormati dan diikuti oleh siswa.

Tantangan dan Resistensi Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai

Implementasi kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tidak terlepas dari berbagai tantangan dan resistensi yang muncul baik dari internal maupun eksternal lembaga. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi efektivitas penerapan nilai Islami dalam pengelolaan lembaga, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam implementasi kepemimpinan berbasis nilai antara lain adalah resistensi terhadap perubahan, kesenjangan antara nilai dan praktik, serta keterbatasan sumber daya.

Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu tantangan besar dalam implementasi kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawangsari adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari staf pengajar maupun siswa. Sebagian staf atau anggota lembaga mungkin sudah terbiasa dengan cara-cara lama dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka, yang kadang-kadang kurang mencerminkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, ketika pimpinan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kebijakan atau prosedur baru, tidak semua pihak bisa menerima perubahan tersebut dengan mudah.

Contoh nyata: Penerapan kebijakan baru yang menekankan integritas dan akhlak

mulia, seperti kewajiban untuk melakukan shalat berjamaah di masjid atau penerapan sistem absensi yang lebih ketat dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, menghadapi penolakan dari sebagian staf yang merasa bahwa hal tersebut menambah beban kerja mereka, atau dari siswa yang merasa terpaksa mengikuti aturan tersebut tanpa pemahaman mendalam.

Kesenjangan antara Nilai dan Praktik

Meskipun pimpinan memiliki niat yang tulus untuk menerapkan kepemimpinan berbasis nilai Islami, kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari terkadang menjadi hambatan yang signifikan. Misalnya, suatu saat Kepala Sekolah menerima kunjungan dari seorang pejabat pada saat adzan berkumandang sampai saat sholat berjamaah dilaksanakan. Sehingga Kepala Sekolah tidak dapat mengikuti sholat berjamaah karena harus mengikuti kemauan dari pejabat tersebut. Dalam hal ini terjadi sikap pimpinan yang tidak konsisten dengan kebijakan dan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan.

Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

Implementasi kepemimpinan berbasis nilai Islami juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, finansial, maupun fasilitas. Kepemimpinan berbasis nilai memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi staf, fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta waktu dan anggaran yang memadai untuk mengimplementasikan kebijakan yang mencerminkan nilai Islami. Keterbatasan ini dapat membatasi efektivitas penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Perbedaan Pandangan dan Pemahaman tentang Nilai Islami

MTs Darul Hikmah Tawang Sari juga harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua individu dalam lembaga memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai Islami yang ingin diterapkan. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama antara pimpinan, staf, dan siswa bisa menyebabkan interpretasi yang berbeda mengenai penerapan nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau konflik terkait bagaimana nilai-nilai tersebut harus diterjemahkan dan diimplementasikan dalam praktik.

Sebagai contoh, pimpinan mungkin menginginkan penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran dan kerja keras dalam setiap kegiatan akademik, namun ada sebagian staf yang

menganggap bahwa prinsip tersebut bisa diterapkan dengan cara yang lebih fleksibel atau tidak selalu sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan siswa yang mungkin merasa kesulitan memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterbatasan Waktu dan Prioritas

Banyaknya aktivitas dan tanggung jawab yang harus dihadapi oleh pimpinan dan staf dalam mengelola lembaga pendidikan membuat perhatian terhadap pengamalan nilai Islami kadang terabaikan. Fokus utama pada pencapaian hasil akademik dan administrasi sering kali membuat penguatan budaya Islami terkesan sebagai prioritas kedua atau bahkan terabaikan.

Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai Terhadap terhadap budaya pendidikan Islami

Kepemimpinan berbasis nilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya pendidikan Islami di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Kepemimpinan ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek operasional lembaga, yang tidak hanya memengaruhi pengelolaan administrasi, tetapi juga membentuk karakter siswa dan staf. Pengaruh tersebut tercermin dalam beberapa aspek utama, seperti pembentukan budaya kerja yang Islami, peningkatan kedisiplinan, dan penguatan nilai akhlak dalam lingkungan pendidikan.

Pembentukan Budaya Kerja Islami

Kepemimpinan berbasis nilai Islami di MTs Darul Hikmah Tawang Sari berperan penting dalam membentuk budaya kerja yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, saling menghormati, dan keadilan melalui kebijakan yang diterapkan serta menjadi contoh teladan dalam tindakannya sehari-hari. Misalnya, pimpinan menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah di masjid sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan kerja di sekolah menjadi lebih terstruktur dan selaras dengan ajaran Islam, yang mendorong staf dan siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna baik secara spiritual maupun sosial.

Contoh nyata: Penerapan nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, seperti adanya waktu khusus untuk shalat berjamaah, serta program-program keagamaan yang melibatkan semua lapisan di sekolah, menciptakan atmosfer yang Islami yang diperkuat melalui contoh langsung dari pimpinan. Dengan demikian, budaya Islami ini tidak hanya

tercermin dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sosial yang terjadi antar individu di lembaga tersebut.

Peningkatan Kedisiplinan dan Keadilan

Kepemimpinan berbasis nilai juga mendorong peningkatan kedisiplinan di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Sebagai contoh, pimpinan menegakkan aturan dengan adil dan konsisten, tanpa diskriminasi, yang selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam. Kebijakan ini mengajarkan kepada siswa dan staf bahwa kedisiplinan bukan hanya soal ketaatan terhadap aturan, tetapi juga penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sangat penting dalam mendidik siswa agar memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan menghargai aturan sebagai bagian dari ibadah.

Contoh nyata: Penerapan sistem absensi yang ketat, namun tetap penuh pengertian terhadap keadaan individu, dan penggunaan nilai keadilan untuk memberi penghargaan atau sanksi. Misalnya, siswa yang menunjukkan peningkatan prestasi akademik atau akhlak diberikan penghargaan, sementara mereka yang melanggar aturan diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, bukan dengan hukuman yang bersifat merendahkan.

Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Pengaruh kepemimpinan berbasis nilai juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan mengedepankan nilai Islami, pimpinan MTs Darul Hikmah Tawangsari berusaha menjalin komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan sinergi dalam mendidik siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Contoh nyata: MTs Darul Hikmah Tawangsari mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan anak, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung penerapan nilai Islami di sekolah. Misalnya, mengadakan program pengabdian masyarakat di mana siswa dan orang tua terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti membantu kaum dhuafa atau memperbaiki fasilitas umum dengan cara yang Islami.

Penguatan Nilai Akhlak dalam Pendidikan

Salah satu dampak positif dari kepemimpinan berbasis nilai di SMP Al Azhaar adalah penguatan akhlak dan karakter siswa. Kepemimpinan yang menekankan pada nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Pemimpin, baik kepala sekolah maupun guru, berperan sebagai teladan dalam penerapan akhlak mulia dalam keseharian mereka, yang kemudian menjadi referensi bagi siswa.

Contoh nyata: Di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, pemimpin dan staf secara aktif terlibat dalam mendidik siswa mengenai pentingnya akhlak Islami, dengan mengadakan program pelatihan karakter, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, kejujuran, dan saling menghormati. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik.

Pencapaian Tujuan Pendidikan Islami yang Berkelanjutan

Pengaruh kepemimpinan berbasis nilai Islami juga dapat dilihat dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pimpinan yang mendalami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan praktik sehari-hari mengarahkan lembaga untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Contoh nyata: Keberhasilan MTs Darul Hikmah Tawangsari dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap yang baik, seperti rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islami membawa dampak positif bagi perkembangan lembaga pendidikan tersebut dalam jangka panjang.

Tabel 1

Indikator peningkatan budaya pendidikan Islami di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

Indikator	Penjelasan	Implementasi
Penerapan Nilai-Nilai Islami	Nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan ditanamkan	- Memulai kegiatan dengan doa bersama. - Wajib shalat berjamaah.

	dalam kebijakan sekolah.	Menghentikan aktivitas saat adzan.
Teladan Pemimpin	Pemimpin menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai Islami.	- Pemimpin melaksanakan shalat berjamaah. Mengadakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana yatim.
Budaya Organisasi Islami	Membangun budaya kerja dan pembelajaran Islami di seluruh elemen sekolah.	- Pelatihan ESQ Leadership. - Penguatan nilai Islam dalam rapat rutin. Lingkungan yang kondusif ibadah.
Interaksi Islami	Komunikasi berdasarkan nilai kejujuran dan musyawarah.	- Diskusi terbuka dalam pengambilan keputusan. Memprioritaskan ibadah bagi staf.
Penguatan Akhlak Siswa	Mendorong siswa mengembangkan akhlak Islami dan karakter mulia.	- Kajian keagamaan. - Program pelatihan karakter. Kegiatan sosial berbasis nilai moral.
Kedisiplinan dan Keadilan	Aturan yang adil diterapkan dengan penekanan pada tanggung jawab moral dan spiritual.	- Sistem absensi berbasis nilai Islami. Sanksi yang mendidik tanpa merendahkan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai di MTs Darul Hikmah Tawang Sari merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun budaya pendidikan Islami yang berkelanjutan. Melalui penerapan nilai-nilai moral dan spiritual, pemimpin tidak hanya mengarahkan tetapi juga mendidik dan menginspirasi anggota organisasi untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa dan staf.

Analisis yang dilakukan dengan teknik triangulasi memperkuat validitas temuan, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumen saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami bukan sekadar elemen tambahan, melainkan fondasi utama dalam

pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis nilai dapat menjadi model yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kepemimpinan berbasis nilai juga menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi yang terbuka. Pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi dan misi dengan jelas akan menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan anggota organisasi, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada otoritas, tetapi juga pada hubungan yang saling menghargai.

Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang kepemimpinan Islami dan memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pengelolaan, lembaga pendidikan dapat menciptakan budaya yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ahmad, 'Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), pp. 114-28, doi:10.33650/al-tanzim.v2i2.393
- I. Maolana & A. Darmiyanti, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Lembaga Pendidikan Islam," *Innovative Journal of Social Sciences*, 2023
- I. Nuzulla & I. Mubarok, "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi," *Student Research Journal*, 2023
- Khoiri, Muhammad, and Binti Maunah, 'The Role Of Transformative Leadership In Managing Conflict Over Changes In Islamic Education', 2.12 (2024), pp. 3272-3283
- L. Fadilah & T. Hamami, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021
- M. Kosim, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran," *Khazanah Akademia*, 2017
- Murtafiah, Nurul Hidayati, and Ismun Ali, 'Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai

Spiritual Islami Dalam Praktik Pendidikan', *Journal on Education*, 5.4 (2023), pp. 11012-20, doi:10.31004/joe.v5i4.2024

N.A. Shofiyyah, "Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan," *El-Idare*, 2023

Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, 'Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2022), pp. 1-12, doi:10.31538/munaddhomah.v3i1.159

R. Aziz & A. Shofawati, "Pengaruh Kepemimpinan Islami dan Budaya Organisasi Islami terhadap Motivasi Kerja Islami," *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2015

Rafsanjani, Haqiqi, 'Kepemimpinan Spiritual', *Lisan Al-Hal*, 2.1 (2017), pp. 25- 50

<<https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/download/7/2>>

Rohmah, Noer, 'Kepemimpinan Pendidikan Dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen Di Perguruan Tinggi', *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5.1 (2020), pp. 15-32, doi:10.58788/alwijdn.v5i1.430